

**PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN
KITAB *ADABUL ALIM WAL MUTA'ALIM* KARYA KH.
HASYIM ASY'ARI DI PONDOK PESANTREN
NURUL AKBAR BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
Kepada Institut Islam Negeri Ponorogo
Dalam Rangka Penyusunan Skripsi



Oleh:

Yusria Bahrul Alam

NIM. 202100204

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA NEGERI ISLAM PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Alam, Yusria Bahrul. 2024. *Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Santri, Pembelajaran.

Pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo sendiri memiliki keberagaman santri dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan tempat asal yang berbeda-beda, dengan berbagai jenjang pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan menempuh pendidikan formal di berbagai lembaga pendidikan di luar pondok pesantren, pergaulan di luar pesantren, hal-hal tersebut juga akan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan baik buruk akhlaknya. Untuk menanggulangi masalah ini tentunya harus ada pendidikan akhlak yang mampu untuk memperkuat akhlak santri, salah satunya dengan pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari, (2) pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo, (3) implikasi pendidikan akhlak pada santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari di di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo.

Pendekatan penelitian ini kualitatif. Jenis penelitiannya studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik interaktif Miles, Huberman, dan Saldana berupa kondensasi data, reduksi data, data *display*, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* berfokus pada keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya, etika seseorang dalam tahap mencari ilmu, etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan, (2) pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* dilaksanakan dengan metode *maknani* kitab yaitu guru/ustadz membacakan isi kitab kemudian para santri memaknai kitabnya masing-masing setelahnya guru/ustadz menjelaskan isi kitab dengan metode ceramah serta dipadukan dengan metode keteladanan di luar jam pelajaran, (3) implikasinya terwujud dalam beberapa sikap terpuji diantaranya, memiliki sikap ta'dzim, memiliki sikap tanggung jawab, memiliki sikap sopan santun, memiliki sikap disiplin, memiliki sikap gotong royong, sikap menghormati guru/ustadz, memiliki sikap mendoakan guru.

ABSTRACT

Alam, Yusria Bahrul. 2024. *Moral Education of Students Through the Learning of the Book of Adabul Alim Wal Muta'alim by KH. Hasyim Asy'ari at Nurul Akbar Babadan Ponorogo Islamic Boarding School.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Religious Institute. Supervisor: Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

Keywords: Education, Morals, Students, Learning.

Nurul Akbar Islamic Boarding School, Babadan, Ponorogo itself has a diversity of students from various social, economic, cultural backgrounds and different places of origin, with various levels of education ranging from elementary school to university by taking formal education in various educational institutions outside the Islamic boarding school, associations outside the Islamic boarding school, of course, these things will also be a factor that affects the development of good and bad morals. To overcome this problem, of course, there must be moral education that is able to strengthen the morals of students, one of which is by learning the book *Adabul Alim Wal Muta'alim* by KH. Hasyim Asy'ari.

This study aims to analyze: (1) the concept of moral education in the book *Adabul Alim Wal Muta'alim* by KH. Hasyim Asy'ari, (2) moral education of students through the study of the book *Adabul Alim Wal Muta'alim* by KH. Hasyim Asy'ari at the Nurul Akbar Babadan Ponorogo Islamic Boarding School, (3) the implications of moral education in students through learning the book *Adabul Alim Wal Muta'alim* by KH. Hasyim Asy'ari at the Nurul Akbar Babadan Ponorogo Islamic boarding school.

This research approach is qualitative. The type of research is a case study. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation. The data analysis technique uses Miles, Huberman, and Saldana's interactive techniques in the form of data condensation, data reduction, data display, and conclusion drawn.

The results of this study show that (1) the concept of moral education in the book of *Adabul Alim Wal Muta'alim* focuses on the virtue of knowledge, the virtue of learning, and teaching, the ethics of a person in the stage of seeking knowledge, the ethics of a person when he has become an alim or is declared to have graduated from an educational institution, (2) the learning of the book of *Adabul Alim Wal Muta'alim* is carried out by the method of the meaning of the book, namely the teacher/ustadz reads the contents of the book and then the students interpret their respective books afterwards Teachers/ustadz explain the content of the book with the lecture method and combined with the exemplary method outside of class hours, (3) the implications are manifested in several commendable attitudes including, having an attitude of ta'dzim, having an attitude of responsibility, having an attitude of manners, having an attitude of discipline, having an attitude of mutual cooperation, an attitude of respecting the teacher/ustadz, thinking of an attitude of praying for the teacher.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusria Bahrul Alam
NIM : 201200204
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim As'ary di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah.

Ponorogo, 23 Oktober 2024

Pembimbing,

Muhammad Herivudanta, M.Pd.I.

NIDN. 2004088501

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Yusria Bahrul Alam
NIM : 201200204
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 November 2024

Ponorogo, 20 November 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP.19680705199903101

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji II : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yusria Bahrul Alam

NIM : 201200204

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Adabul*

Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok

Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses ethesis.iainponorogo.ac.id, adapun tulisan dari keseluruhan naskah, seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



Yusria Bahrul Alam

NIM. 201200204

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusria Bahrul Alam
NIM : 201200204
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan


Yusria Bahrul Alam

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pendidikan.....	9
2. Pembelajaran.....	11

3. Akhlak.....	13
4. Santri	14
5. Pondok Pesantren	17
B. Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Data dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	38
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
1. Letak Geografis	42
2. Demografis	42
3. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Akbar	44
4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Akbar	46
B. Deskripsi dan Hasil Pembahasan	46
1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'alim</i> Karya KH Hasyim Asy'ari	46
2. Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'alim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo	50
3. Implikasi Pendidikan Akhlak Pada Santri Melalui	

Pembelajaran Kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'alim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo.....	56
C. Pembahasan	59
1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'alim</i> Karya KH Hasyim Asy'ari	59
2. Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'alim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo	62
3. Implikasi Pendidikan Akhlak Pada Santri Melalui Pembelajaran Kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'alim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo.....	66
BAB V PENUTUP	70
A. Simpulan	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Daftar Persamaan dan Perbedaan.....	26
Table 1. 2. Jumlah Kependudukan Lingkup Ponpes Nurul Akbar	43
Table 1. 3. Tingkat Pendidikan Formal Santri	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teknik Analisis Data.....	40
--------------------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء = ,	د = D	ض = d	ك = k
ب = b	ذ = dh	ط = t	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = z	م = m
ث = Th	ز = z	ع = ‘	ن = n
ج = J	س = s	غ = gh	و = w
ح = H	ش = sh	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = s	ق = q	ي = y

Ta' marbuta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idafa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *fatana*; فطانة النبي = *fatanat al-nabi*

Diftong dan konsonan rangkap

او = aw

او = ū

أي = ay

أي = i⁻

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *ya* yang didahului *kasra* seperti dalam tabel.

Bacaan panjang

ا = a

اي = i

او = u

Kata sandang

ال = al

الش = al-sh

وال = wa'l



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan seorang peserta didik pada dunia pendidikan menempati posisi yang sangat penting. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa sehingga sangat bergantung kepada dunia pendidikannya. Sebagai seorang murid memiliki tugas dan kewajiban untuk menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan bagi seorang murid dalam menuntut ilmu adalah etika dalam belajar, baik etika kepada dirinya sendiri, etika kepada gurunya, etika kepada pelajarannya. Hakikat pendidikan tidak saja merupakan usaha membangun dan mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, tetapi juga untuk memperbaiki nasib dan peradabannya.¹ Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.² Pendidikan adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memberikan efek formatif pada pikiran, karakter atau pada kecakapan fisik seseorang.³

¹ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013,15.

² Abdul Kadir, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009, 3-6

³ Muchlas Samanai dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, 40.

Manusia sebagai makhluk sosial, harus memiliki karakter akhlak atau etika yang baik agar hubungan sosialnya tidak terganggu dan mempersulit diri sendiri maupun orang lain. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk.⁴ Sebagai manusia yang memiliki akal, maka dituntut untuk memiliki etika yang baik. Pembahasan terkait etika sering dikaitkan dengan akhlak. Syaifuddin Anwar di dalam kamusnya berpendapat, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai atau tabiat, dan budi pekerti.⁵

Belakangan ini di Indonesia sedang mengalami krisis karakter, nilai-nilai karakter atau akhlak mengalami kemerosotan pada peserta didik ditandai dengan berbagai kasus murid yang berani melawan guru, kurangnya sopan santun kepada guru, seperti yang diungkapkan Khoirotu Alkahfi Qurun dalam penelitiannya yang berjudul “analisis kritis pendidikan akhlak bagi peserta didik” menjelaskan bahwa pendidikan dimasa sekarang ini banyak mengalami dekadensi moral serta hilangnya nilai-nilai sosial yang banyak ditandai dengan adanya pergaulan bebas, minuman keras, tawuran, narkoba, dan masih banyak lagi hal-hal yang keluar dari akhlak tercela.⁶

⁴ Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 103

⁵ Ismail, “Aktualisasi Akhlak dalam Mencapai Humanisme-Pluralis”, jurnal Pendidikan Islam, Tadris, Vol 4, No 2, 2009, 194.

⁶ Khoirotu Alkahfi Qurun, Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka), *Al-Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, (2022): 88.

Hal ini adalah sebagian dari perilaku menyimpang di kalangan remaja, pemuda serta masyarakat. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi. Peserta didik zaman sekarang adanya rasa hormat, kasih sayang, rasa segan atau kita kenal dengan istilah *ta'dhim* terhadap guru ataupun orang tua semakin hilang, pudar entah kemana, perasaan itu hilang dan hampir tidak tampak terlihat dalam nuansa proses pembelajaran yang terjadi dan berlangsung pada saat ini.⁷

Pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo sendiri memiliki keberagaman santri atau peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Pesantren sering kali menjadi tempat berkumpulnya santri dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam. Pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo banyak dimukimi santri-santri dengan berbagai jenjang pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan menempuh pendidikan formal di berbagai lembaga pendidikan di luar pondok pesantren, tentunya juga akan menjadi faktor mempengaruhi perkembangan akhlaknya. Sedangkan keadaan akhlak para santrinya ada yang sudah baik

⁷ *Ibid.*, 89.

karena sudah lama berada di pesantren, namun juga ada yang masih kurang baik karena tergolong masih santri baru yang notabennya belum pernah mengenal budaya pondok pesantren. Hal ini menuntut pendekatan pendidikan akhlak yang mampu menjangkau setiap individu secara efektif dan diharapkan mampu untuk memperkuat akhlak peserta didik atau santri. Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika, tentunya hal ini sangat selaras untuk pembentukan dan penguatan akhlak pada peserta didik atau santri. Sebutan untuk peserta didik beragam, di lingkungan rumah tangga peserta didik disebut anak, disekolah atau madrasah ia disebut siswa, pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa, dalam lingkungan pesantren, sebutannya adalah santri, sementara itu di majelis taklim, ia disebut jamaah (anggota).⁸ Tugas utama anak didik adalah belajar, menuntut ilmu dan mempraktikkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas maka penting untuk diteliti agar nantinya penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi lembaga pendidikan atau pesantren lainnya sehingga kelak bermunculan generasi masa depan yang mumpuni akhlaknya. Dengan demikian, penulis bertekad untuk melakukan penelitian dengan judul "PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN KITAB *ADABUL ALIM WAL MUTA'ALIM* KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DI PONDOK PESANTREN NURUL AKBAR

⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif hadis* (Jakarta: HAMZAH, 2015), 94.

BABADAN PONOROGO” sebagai upaya menjawab problematika tersebut.

Penelitian ini penting untuk menjadi tambahan rujukan bagi para pendidik, peserta didik hingga lembaga pendidikan sebagai sarana untuk pembentukan dan penguatan akhlak guna menanggulangi kemerosotan pada bidang akhlak peserta didik.

Harapan dari penelitian ini ialah nantinya mampu membawa kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang akhlak serta menjadi bahan referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu kemampuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari
2. Untuk mengetahui pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo
3. Untuk mengetahui implikasi pendidikan akhlak pada santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu komponen yang berisi tentang kontribusi apa yang telah diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Jadi dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang membahas hal-hal yang bernilai agama khususnya tentang pendidikan karakter agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam mencari ilmu.

b. Peserta Didik

Sebagai panduan bagi para peserta didik dalam proses *Tholabul `ilmi* agar menjadi peserta didik yang memiliki akhlak dan mental yang kuat.

c. Institusi

Sebagai refrensi dalam rangka peningkatan ilmu pendidikan Islam agar dapat membina karakter, akhlak dan etika peserta didik.

d. Bagi Penulis Lain

Untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi peneliti yang lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo untuk melakukan penelitian yang terkait judul tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan tata urutan penyusunan penelitian yang mana untuk memperoleh dan memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh terhadap penulisan skripsi ini, peneliti menulis beberapa bab:

Pada bab I berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah terkait pentingnya masalah selanjutnya ditindaklanjuti dengan peneliti, batasan masalah untuk membatasi masalah supaya lebih fokus, selanjutnya merumuskan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

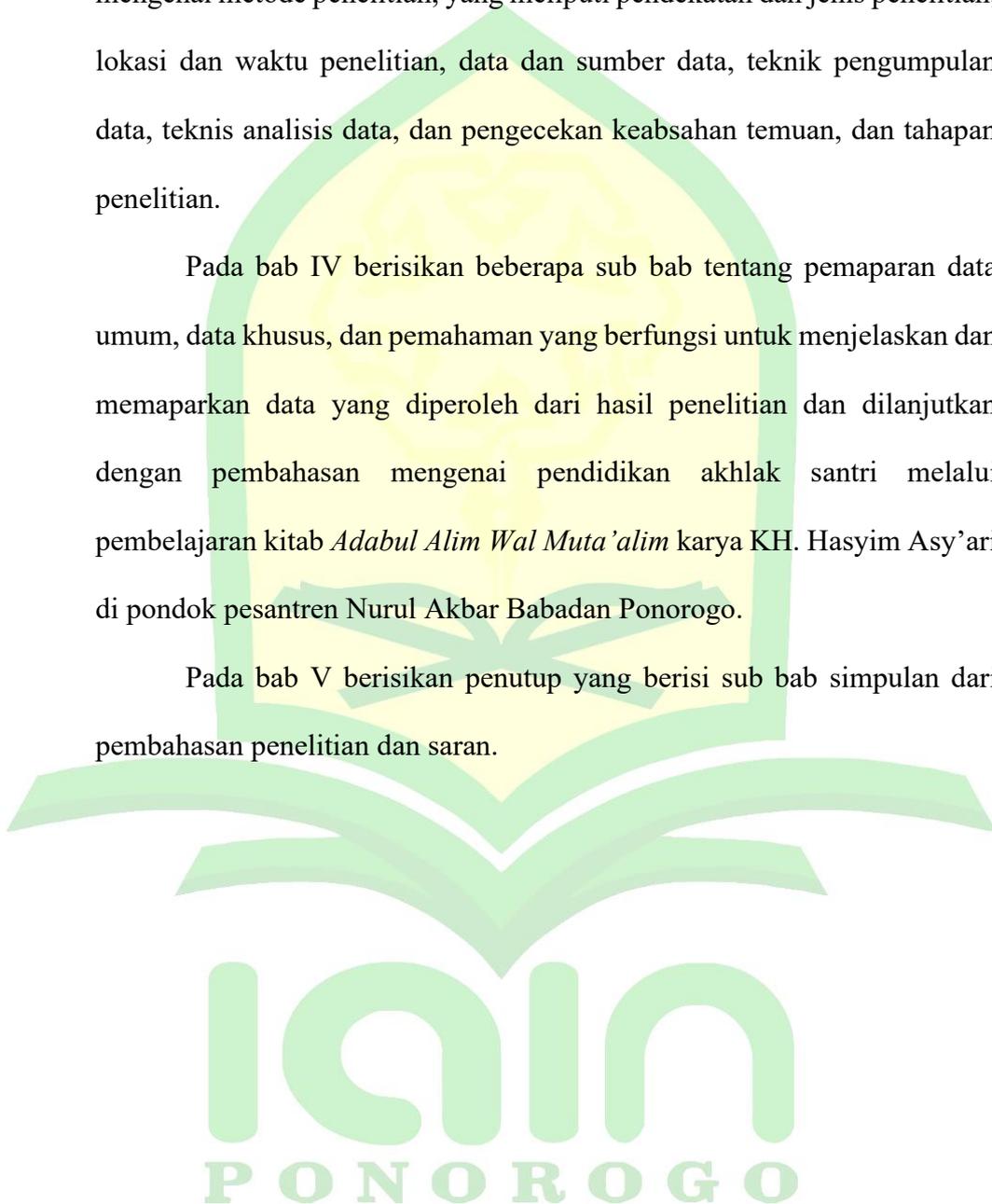
Pada bab II berisikan pembahasan mengenai kajian teori tentang pelaksanaan dan penelitian hasil terdahulu untuk mengetahui perbandingan penelitian yang sebelumnya belum pernah diteliti pada pendidikan akhlak

santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo.

Pada bab III berisikan temuan metode penelitian membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

Pada bab IV berisikan beberapa sub bab tentang pemaparan data umum, data khusus, dan pemahaman yang berfungsi untuk menjelaskan dan memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo.

Pada bab V berisikan penutup yang berisi sub bab simpulan dari pembahasan penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, diambil dari kata dasar *Rabba Sya'i*, *Yarbu* atau *Rabba'an* yang artinya bertambah dan tumbuh.⁹ Dijelaskan oleh sebagian ulama lainnya bahwa makna *tarbiyah* adalah membesar dan mengembang.¹⁰ Adapun pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹ Sedangkan dalam Bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.¹²

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir memberikan arti pendidikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan

⁹ Abdul Lathif al-Ajlan, *Rambu-Rambu Pemukulan dalam Pendidikan Anak*, Lisaanul Arob II/304, Bogor, Pustaka Ulil Albab, 2006, 7.

¹⁰ *Ibid.*, 8.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 263.

¹² Mc. Leod, 1989, dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 10.

semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.¹³

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁴

Pengertian yang lain dari pendidikan disampaikan Nanang Fattah bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda. Peningkatan manusia muda ke taraf mendidik.¹⁵

Disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Pendidikan juga suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan mempersiapkan peserta didik baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di lingkungan sekitarnya di masa yang akan

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006, 16.

¹⁴ Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 3.

¹⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, 2001, 4.

datang. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

2. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.¹⁶

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik

¹⁶ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Citapustaka Media: 2006), 66.

dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan

¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

3. Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jama` dari bahasa arab khuluqun yang memiliki arti : *sajiyyatun, tabi`tun, atau `adatun*, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Akhlak juga sering disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri perilakunya. Pengertian akhlak dalam pengertinnya sangatlah luas tidak hanya sebatas pengertian sopan santun atau moral. Meskipun dalam hal ini diantara pakar ada yang berpendapat bahwa dalam pengertian antara kebiasaan dan moral, karena kebiasaan dapat didefinisikan sebagai adat istiadat yang tidak merugikan,¹⁸

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya

¹⁸ Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam", *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2, (2018), 101.

melalui bujukan dan rayuan. Dua tatanan akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan, dan lebih jauh lagi mengatur hubungan antara hamba dengan tuhan.¹⁹

Akhlak mempunyai tujuan ganda, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kerangka tujuan akhlak untuk kebahagiaan ini, Imam al-Ghazali membagi kebahagiaan dunia menjadi empat bagian pokok, yaitu kebaikan badan, kebaikan jiwa, kebaikan luar, dan kebaikan dari Allah. Dan kebaikan yang tertinggi adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak akan rusak.²⁰

Dalam agama Islam penggunaan kata akhlak, moral, etika sangat dibedakan karena dalam Islam penggunaan akhlak sangat luas tidak hanya sekedar sopan santun, budi pekerti, moral dll. Sedangkan dalam Islam berkenaan dengan manusia selaku hamba Allah, akhlak manusia terhadap Allah menempati kedudukan yang sangat sentral dan vital.²¹

4. Santri

Santri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang mendalami agama Islam atau panggilan untuk seseorang yang

¹⁹ *Ibid.*, 101.

²⁰ *Ibid.*, 102.

²¹ *Ibid.*, 103.

sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.²²

Sedangkan dalam istilah lain santri berasal dari kata cantrik (dalam agama hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun ketika diterapkan dalam agama Islam, kata cantrik tersebut berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada para guru agama.²³

Santri dapat diartikan sebagai suatu kelompok religius, yang mendedikasikan kehidupannya untuk mendalami agama Islam. atau juga bisa diartikan sebagai seorang murid yang belajar di pondok pesantren kepada seorang ulama yang bisa disebut juga sebagai kyai bila memiliki pondok pesantren dan santri yang tinggal untuk mendalami ilmu agama di pondok pesantrennya.

Dari uraian tersebut, bisa dipahami bahwa santri merujuk pada murid yang mengikuti pendidikan di pesantren, yang dibimbing oleh seorang kyai dengan tujuan untuk mendalami ilmu agama Islam. Istilah santri secara khusus terkait dengan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Santri diidentifikasi sebagai individu yang haus akan pengetahuan agama yang diajarkan oleh seorang kyai dalam lingkungan pesantren.

²² New Life Options, "Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia," (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 283.

²³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina, 1997), 20.

Karena itu, konsep santri secara inheren terkait erat dengan keberadaan kyai dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.²⁴

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.²⁵

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

²⁴ M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Prasasti, 2002), 21.

²⁵ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ponogoro, STAIN, 2011), 129.

b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.²⁶

5. Pondok Pesantren

Kata pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren yang keduanya memiliki makna sendiri dan saling berkaitan. Pondok dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kamar, gubuk, rumah kecil yang mana menekankan kesederhanaan bangunan, atau dalam bahasa arab kata “pondok” berasal dari kata “*funduk*” yang berarti rumah tempat tidur, wisma atau hotel sederhana dan secara tradisional pengenalannya (pondok) merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.²⁷

Selanjutnya pesantren dalam bahasa sansekerta yang kemudian memiliki makna sendiri dalam bahasa Indonesia berasal

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lp3es, 1982), 51.

²⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005), 31.

dari kata santri yang diberi awalan pe dan akhiran an yang mengarahkan pada arti tempat, jadi dapat dikatakan bahwa pesantren adalah tempat para santri. Sedangkan santri sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong) atau juga ada yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil dengan makna guru mengaji dan ada juga yang menyatakan bahwa santri berasal dari bahasa India shastri/shastra yang bermakna buku-buku suci.²⁸

Dari pendefinisian di atas maka dapat dirangkum bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan ciri khas beserta unsur-unsur berupa masjid, kiyai, santri, asrama dan kitab-kitab klasik Islam dengan memfokuskan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan utamanya.

Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf (tradisional) disebut, "lurah pondok". Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga tuhan.

Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat

²⁸ Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam* (Penamadani, 2003), 14.

kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.

Di awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan. Meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab sebagai alat untuk membedah ilmu-ilmu agama. Fikih yang banyak dikaji pada umumnya adalah yang bernuansa madzhab Syafi'i dengan sedikit menerima mazhab yang lain, kemudian ajaran-ajaran akhlak dan tasawufnya lebih bercorak tasawuf al-Ghazali, meskipun banyak tokoh sufi atau ajaran-ajaran tasawuf yang lain. Oleh karena itu, pesantren menurut pandangan Azumardi Azra masih sangat minim mengkaji tasawuf secara mendalam, tasawuf yang dikaji hanya sebatas tasawuf Al-Ghazali dan As-Ariyyah.²⁹

Pesantren, jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi disisi lain pesantren tetap pesantren yang tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan.

²⁹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 88.

Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual pada dunia pesantren atau pendidikan tradisional, dan sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, sebab santri dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu.

Seringkali santri tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya di pesantren. Seorang santri yang telah mahir dalam penguasaan sorogan ini menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang alim. Sedangkan sistem bandungan atau juga disebut wetonan yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kyai yang terdiri antara 5 sampai 500 orang santri.

Mereka mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab dan santri masing-masing memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggap sulit atau penting.

Selanjutnya sistem kelompok, sistem ini disebut halaqah. Dalam sistem ini juga terjadi musyawarah atau diskusi tentang kajian Islam klasik dengan sumber kitab yang jelas. Apa yang menjadi bahan diskusi dan hasil diskusi selalu dihadapkan ke kyai untuk dikoreksi dan penguatan hasil diskusi agar tidak menyimpang dan sesuai dengan teks-teks kitab klasik. Metode ini diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang warasatul anbiya' serta dapat bermusyawarah dengan baik.

Sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren yang menejemen pesantren dan kurikulum pesantren semuanya adalah sistem modern. Kyai tidak lagi mengurus keuangan pesantren, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada bendahara pesantren. Demikian juga kurikulum yang ada dengan pola kurikulum modern dengan sistem pembelajaran klasikal.³⁰

Pesantren memiliki akar yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem pesantren bermula pada agama hindu dan budha. Saat itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mencetak elit agama. Pondok Pesantren berbentuk asrama, sehingga santri seperti ada dalam penjara suci. Yang didalamnya mengkaji kitab-kitab klasik, seperti ihya' ulumuddin, ta'lim muta'alim, fathul qorib, fathul mu'in, dan lain sebagainya. Pondok Pesantren sangat

³⁰ *Ibid.*, 89.

cocok dalam menunjang proses pembentukan karakter bagi santri. Karena tinggal secara bersama dilingkungan yang sama, sehingga bisa saling mempengaruhi antar santri.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Demi tercapainya hasil dari penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam peneliti nantinya akan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan, yaitu dengan mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori-teori yang relevan serta tetap saling berkaitan dengan masalah penelitian dan juga hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Anis Ridha Wardati, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2018, yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*)”. Skripsi ini guna mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*), persamaan penelitian Anis Ridha Wardati dengan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai akhlak peserta didik dengan menggunakan kitab klasik, kemudian perbedaannya terdapat pada penggunaan kitab sebagai materinya yaitu penelitian yang diteliti oleh peneliti mengenai pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal*

³¹ Muhammad Husnurriddo, Lumchatul Maula, Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo, *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2022): 5.

Muta'allim karangan KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan penelitian sebelumnya menelaah kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karangan Ibnu Maskawaih.

2. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Sulkhan, IAIN Salatiga tahun 2017, dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al Aba'lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari” IAIN Salatiga. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama yang bernama Muhammad Syakir Al-iskandari. Materi yang terkandung didalamnya yaitu nasehat guru terhadap murid, akhlak kepada Allah dan rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap saudara, adab sehari-hari, akhlak terpuji dan tercela. Persamaan antara penelitian Muhammad Sulkhan dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan akhlak pada peserta didik, kemudian terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan Muhammad Sulkhan dengan penelitian ini yaitu, penelitian Muhammad Sulkhan meneliti kitab *washoya al aba'lil abnaa'* sedangkan penelitian ini menggunakan kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karangan KH Hasyim Asy'ari mengenai pembentukan pendidikan akhlak.
3. Skripsi yang disusun oleh Nikita Ayu Rosaliana, UIN Raden Intan Lampung tahun 2021, “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Analisis Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Pemikiran KH Hasyim Asy'ari”, penelitian skripsi ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengetahui pendidikan akhlak pada peserta didik. dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*),

Hasil penelitian ini di simpulkan bahwa pendidikan akhlak pada peserta didik analisis kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* pemikiran KH Hasyim Asy'ari dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak peserta didik yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut memiliki tiga macam yaitu akhlak pribadi peserta didik, akhlak peserta didik kepada pendidik, akhlak pesera didik dalam belajar dengan tujuan yang diharapkan bisa mewujudkan tatanan peserta didik yang berakhlak baik, mulia dan berbudi pekerti luhur. Persamaan penelitian Nikita Ayu Rosaliana dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan konsep akhlak dalam kitab tersebut untuk pendidikan akhlak peserta didik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian *library*, dan membahas tentang pendidikan akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar melalui pembelajaran kitab tersebut.

4. Skripsi yang disusun oleh Umi Muzayyanah, IAIN Ponorogo tahun 2021 yang berjudul “Nilai-Nilai Ketaatan Kepada Guru Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Relevansinya Dengan Pembentukan Kepribadian Peserta Didik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai ketaatan kepada guru yang terkandung dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, yaitu menyakini adanya Allah SWT dan selalu menaati ajarannya, mengembangkan etos kerja dan belajar, mengembangkan cinta kasih sayang, kesetiakaanan, memiliki

kebersamaan dan gotong royong serta berpikir positif. Terdapat relevansi antara nilai-nilai ketaatan kepada guru yang terkandung dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Persamaan antara penelitian Umi Muzayyanah dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai acuan nilai-nilai pendidikan akhlak. Lalu terdapat juga perbedaan yakni pada penelitian Umi Muzayyanah terfokus pada nilai ketaatan pada guru sedangkan pada penelitian ini terfokus pada santri atau peserta didiknya, kemudian penelitian Umi Muzayyanah menggunakan metode *library* sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif.

5. Skripsi yang disusun oleh Nurin Fauziatul Akmla, IAIN Ponorogo tahun 2023 yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Guru Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Karakter Guru di Zaman Sekarang”. Penelitian ini berisikan nilai-nilai akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terbagi menjadi tiga. Pertama akhlak pribadi seorang guru seperti bertaqwa kepada Allah Swt, menjauhi perkara yang buruk dan bersosial dengan tata krama yang baik. Kedua akhlak guru ketika mengajar seperti suci dari dua hadats, berpakaian rapi, dan memanfaatkan waktu dengan baik. Ketiga akhlak guru kepada peserta didik seperti mengenal setiap

peserta didik, menyampaikan materi dengan mudah, dan mengunggulkan potensi peserta didik yang lebih unggul. Persamaan penelitian Nurin Fauziatul Akmla dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* sebagai sumber penelitian. Lalu terdapat perbedaan antara penelitian Nurin Fauziatul Akmla dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian *library* sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian pembahasannya juga berbeda, penelitian terdahulu membahas tentang nilai akhlak seorang guru dalam kitab tersebut sedangkan penelitian ini membahas pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

Tabel 1.1

Daftar persamaan dan perbedaan.

NO	Nama peneliti, asal lembaga, tahun penelitian dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang disusun oleh Anis Ridha Wardati, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN	Persamaan penelitian Anis Ridha Wardati dengan penelitian ini	Perbedaannya terdapat pada penggunaan kitab sebagai materinya yaitu

	Maulana Malik Ibrahim, tahun 2018, yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab <i>Tahdzib al-Akhlaq</i>)”.	yaitu pembahasan mengenai akhlak peserta didik dengan menggunakan kitab klasik.	penelitian yang diteliti oleh peneliti mengenai pembelajaran kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i> karangan KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan penelitian sebelumnya menelaah kitab <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> karangan Ibnu Maskawaih.
2.	Skripsi yang disusun oleh Muhammad Sul Khan, IAIN	Persamaan antara penelitian	Perbedaan antara penelitian yang

	<p>Salatiga tahun 2017, dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Washoya Al Aba' lil Abnaa'</i> Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari IAIN Salatiga.</p>	<p>Muhammad Sulkhan dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan akhlak pada peserta didik.</p>	<p>dilakukan Muhammad Sulkhan dengan penelitian ini yaitu, penelitian Muhammad Sulkhan meneliti kitab <i>washoya al aba' lil abnaa'</i> sedangkan penelitian ini menggunakan kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'alim</i> karangan KH Hasyim Asy'ari mengenai pembentukan pendidikan akhlak.</p>
--	---	--	--

3.	Skripsi yang disusun oleh Nikita Ayu Rosaliana, UIN Raden Intan Lampung tahun 2021, Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Analisis Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Pemikiran KH Hasyim Asy'ari.	Persamaan penelitian Nikita Ayu Rosaliana dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan konsep akhlak dalam kitab tersebut untuk pendidikan akhlak peserta didik.	Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian <i>library</i> .
4.	Skripsi yang disusun oleh Umi Muzayyanah, IAIN Ponorogo tahun 2021 yang berjudul "Nilai-Nilai Ketaatan Kepada Guru Dalam Kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i> Relevansinya Dengan	Persamaan antara penelitian Umi Muzayyanah dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kitab <i>Adabul Alim Wal</i>	Lalu terdapat juga perbedaan yakni pada penelitian Umi Muzayyanah terfokus pada nilai ketaatan pada guru sedangkan pada penelitian

	Pembentukan Kepribadian Peserta Didik”.	<i>Muta’alim</i> karya KH. Hasyim Asy’ari sebagai acuan nilai-nilai pendidikan akhlak.	ini terfokus pada santri atau peserta didiknya, kemudian penelitian Umi Muzayyanah menggunakan metode <i>library</i> sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif.
5.	Skripsi yang disusun oleh Nurin Fauziatul Akmala, IAIN Ponorogo tahun 2023 yang berjudul “Nilai- Nilai Akhlak Guru Dalam Kitab <i>Adabul</i>	Persamaan penelitian Nurin Fauziatul Akmala dengan penelitian ini	Lalu terdapat perbedaan antara penelitian Nurin Fauziatul Akmala dengan penelitian ini

	<p><i>Alim Wal Muta'allim</i></p> <p>Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Karakter Guru Di Zaman Sekarang”.</p>	<p>terdapat pada penggunaan kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'alim</i> sebagai sumber penelitian.</p>	<p>yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian <i>library</i> sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian pembahasannya juga berbeda, penelitian terdahulu membahas tentang nilai akhlak seorang guru dalam kitab tersebut sedangkan penelitian ini</p>
--	--	---	--

			membahas pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'alim</i> .
--	--	--	---



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Anslem Strauss penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menekankan pada proses yang tidak diuji dengan hitungan atau angka, melainkan diukur dengan data deskriptif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan.³²

Sedangkan menurut Farida penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau yang berhubungan dengan angka. Pada penelitian kualitatif sebelum hasilnya dapat memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan, perlu melewati tahap berpikir kritis-ilmiah, yaitu proses berpikir secara induktif untuk mendapatkan fakta-fakta dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian merupakan temuan yang perlu dianalisis dan selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan teoritisasi.³³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang suatu gejala dari fenomena yang ada, yaitu gejala pada saat melakukan penelitian. Penelitian

³² Anslem Strauss dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

³³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 2.

deskriptif menggambarkan sifat-sifat suatu individu, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara gejala satu dengan gejala yang lain yang ada. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu objek dengan apa adanya, tidak melakukan manipulasi. Data yang dilaporkan berupa data yang diperoleh ketika penelitian berlangsung.³⁴

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini karena peneliti sudah meneliti tentang pendidikan akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu peneliti harus terjun langsung ke tempat lokasi guna melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, supaya memperoleh data yang konkrit dalam proses penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Akbar, Karangtalok, Babadan, Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena akses menuju lokasi ini sangatlah mudah dijangkau, terletak tidak jauh dari jalur utama Madiun-Ponorogo dan juga kampus 2 IAIN Ponorogo. Penelitian ini dilakukan guna mengkaji pendidikan akhlak santri pondok pesantren Nurul akbar melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang berada di lokasi

³⁴ Cut Medika Zellatifanny & Bambang Mudjiyanto, Tipe Penelitian Deskriptif dalam Ilmu Komunikasi, Jurnal Diakom, Vol.1, No.2, 2018, 84.

penelitian ini. Adapun untuk waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2023 sampai dengan bulan September 2024.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah merupakan suatu kumpulan hal yang terdiri dari fakta-fakta, untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan, yakni keadaan yang tengah dianalisa di dalam sebuah penelitian.³⁵ Data dalam penelitian adalah data tentang pendidikan akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari diambil dari hasil wawancara dengan ustadz dan para santri yang berada di pondok pesantren, serta observasi dan dokumentasi di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo.

Sumber data asal-muasal dari mana data mengenai subjek penelitian diperoleh. Dapat juga ditegaskan bahwasanya sumber data adalah sumber inti dari pemerolehan data selama peneliti melakukan kajian di dalam penelitiannya.³⁶ Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 292.

³⁶ *Ibid.*, 296.

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁷

1. Sumber Data Primer

Peneliti mendapatkan data primer dengan mengumpulkannya secara langsung. Untuk mendapatkan sumber data ini dapat dilakukan observasi, wawancara, dan diskusi terfokus. Dalam penelitian ini, sumber data primer akan diperoleh dari ustadz dan santri pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo. Dari narasumber tersebut, peneliti secara umum akan menggali data atau informasi mengenai bagaimana upaya pondok dalam pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok tersebut agar menjadi generasi yang berakhlak baik.

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau didapatkan peneliti dari sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui buku, jurnal artikel, internet, majalah pendidikan, dan lain sebagainya. Adapun dalam penelitian ini data sekunder dapat berupa sejarah dan profil berdirinya pondok, jumlah santri, visi dan misi pondok pesantren Nurul Akbar serta data lain berupa

³⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), 142.

catatan atau dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Data teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁸ Untuk mengumpulkan data di lapangan dalam rangka menjawab fokus penelitian, maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan ustadz dan santri pondok pesantren Nurul Akbar yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian mengenai pendidikan akhlak santri.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui

³⁸ *Ibid.*, 143.

pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini dilakukan saat proses pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari fakta yang hendak diteliti. Dokumentasi dilaksanakan ketika dalam proses pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari.³⁹

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik analisis data yang bertujuan untuk memandu peneliti dalam mengeksplorasi serta memotret

³⁹ *Ibid.*, 144-147.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 159.

situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Dalam hal ini peneliti menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial, mengenai suatu fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini yakni mengenai pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo, serta bagaimana hasil akhir dari pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo.

Analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari data *condensation* (kondensasi data), data *display* (penyajian data), dan *concluding data/drawing/verification* atau menyimpulkan data. Adapun yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik analisis data ini yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang terdapat pada *field notes* atau catatan lapangan.

2. Reduksi Data

Yaitu peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja pada temuan data di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan,

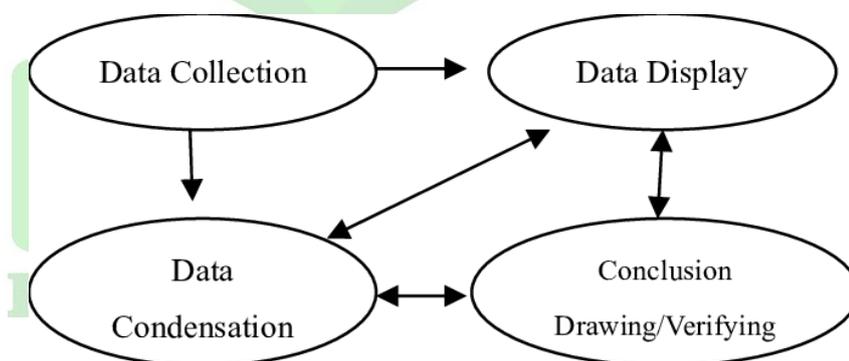
Ponorogo, dan selanjutnya adalah membuang data yang sekiranya tidak diperlukan.

3. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data yaitu peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif mengenai pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan, Ponorogo. Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari analisis data.

4. *Conclusion* (penarikan kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴¹



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung; IKAPI, 2015), 338-345.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan penelitian merupakan keabsahan data penelitian yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif, faktor keabsahan data penelitian sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau terpercaya.⁴²

Pengecekan keabsahan data ini menggunakan sistem triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memvalidasi data yang berasal dari sumber, metode, dan data. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan sumber informasi berasal dari pondok pesantren Nurul Akbar, khususnya mengenai pendidikan akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari serta *feedback* dari santri.
2. Triangulasi metode, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi data, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan pengujian secara berkala dalam jangka waktu yang sama.⁴³

⁴² Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 165.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 327.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Nurul Akbar berada di Jl. Sidomakmur, Nomor 66, dukuh Karangtalok, desa Babadan, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pondok pesantren Nurul Akbar ini berada di dataran rendah kabupaten Ponorogo di bagian timur, dengan jarak tempuh 700 M dari kampus II IAIN Ponorogo dari arah selatan, dan 6,8 Km dari pusat kota Ponorogo. Sebelah utara pondok pesantren Nurul Akbar berbatasan dengan pondok pesantren Darul Taqwa Pintu, Jenangan serta pondok pesantren Pendopo Walisongo, Sedah, Jenangan, sebelah selatan berbatasan dengan pondok pesantren Gentan, Jenangan, serta pondok pesantren mahasiswa Puyut Jenangan, sebelah timur berbatasan dengan Kampus II IAIN Ponorogo yang terletak di Krajan, Pintu, Jenangan, sebelah barat berbatasan dengan pondok pesantren Al-Iman Putri Babadan.

Pondok pesantren Nurul Akbar sendiri berada di tanah pihak keluarga ndalem dengan luas tanah 10 x 90 M², hal ini diukur mulai dari halaman depan pondok pesantren Nurul Akbar.

2. Demografis Pondok Pesantren Nurul Akbar

Berdasarkan data statistik dari pihak pengurus yayasan pondok pesantren Nurul Akbar pada tahun 2024 di pondok pesantren Nurul

Akbar, Babadan Ponorogo tercatat bahwasannya penduduk pondok pesantren Nurul Akbar berjumlah 70 jiwa, diantaranya penduduk laki-laki sebanyak 33 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 37 jiwa. Sedangkan jumlah keluarga ndalem sebanyak 5 jiwa, santri putra 30 jiwa, dan santri putri 35 jiwa.

Tabel 1.2

Jumlah Kependudukan Lingkup Pondok Pesantren Nurul Akbar

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Kalangan
1.	Laki –laki	30 orang	Santri
		3 orang	Ndalem
2.	Perempuan	35 orang	Santri
		2 orang	Ndalem

Sumber : Format data kependudukan lingkup Pondok Pesantren Nurul Akbar.

Tabel 1.3

Tingkat Pendidikan Formal Santri

Tingkat Pendidikan	Laki- laki	Perempuan
MI / SD	3 orang	
SMP/ Sederajat	1 orang	
SMA / Sederajat	4 orang	1 orang
Mahasiswa / i	22 orang	34 orang
Sudah Tamat	2 orang	

Sumber : Absensi Santri

3. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Akbar

Berdirinya pondok pesantren Nurul Akbar adalah pada hari Rabu Kliwon tanggal 10 Asy-syura Hijriyah atau 7 Januari 2009, didirikan oleh KH. Ali Masyhud dan kedua putranya, Agus Uqel Mustanwarul Haj dan Agus Muhammad Suja'i Ibnu Leis. Dibantu oleh adik ipar KH. Ali Masyhud yaitu Kyai Suryadi M.Pd.I.

KH. Ali Masyhud adalah putra mantu dari KH. Ali Rahmad pendiri pondok pesantren Ngujur Kebonsari Madiun. Beliau KH. Ali Rahmad adalah santri dari Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari Tebuireng. KH. Ali Rahmad berguru kepada hadrotus syekh mulai dari tahun 1932 sampai 1947 dan kemudian mendirikan pondok pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in di Ngujur Kebonsari Madiun, sedangkan Agus Uqel Mustanwarul Haj adalah cucu yang dari kecil, dirawat dan di asuh oleh KH. Ali Rahmad. Beliau KH. Ali Rahmad sempat beberapa kali dawuh kepada KH. Ali Masyhud dan Agus Uqel Mustanwarul Haj untuk mendirikan pondok pesantren di Karangtalok Babadan Ponorogo. Meskipun hal tersebut belum juga dilaksanakan pada sampai wafatnya KH. Ali Rohmad di tahun 2000 silam.

Setelah wafatnya KH Ali Rahmad, Agus Uqel Mustanwarul Haj dan Agus Muhammad Suja'i Ibnu Leis berguru kepada Sayyid Abdullah Al Hasni Pasuruan. Sayyid Abdullah Al Hasni adalah santri dari Syekh Zawawi Pasuruan dan Syekh Zawawi adalah santri Syaikhona Kholil Bangkalan.

Singkat cerita di akhir tahun 2008 tepatnya di tanggal 10 Dzulhijjah Sayyid Abdullah Al Hasni memberikan perintah kepada KH. Ali Masyhud dan Agus Uqel Mustanwarul untuk mendirikan pondok pesantren. Awalnya

hal itu ditolak dengan halus oleh KH. Ali Masyhud karena merasa tidak pantas menerima tanggung jawab besar dengan mendirikan sebuah lembaga pondok pesantren. Abah Sayyid Abdullah Al Hasni beliau hanya menyampaikan dawuh yang diterima beliau dari KH. Ali Rahmad, Syekh Hamid Pasuruan, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dan Syaikhona Kholil Bangkalan. Dan pada akhirnya karena tidak ada pilihan lain perintah mendirikan pondok pesantren diterima dan dilaksanakan.

Sayyid Abdullah Al Hasni menyampaikan beberapa point dalam pendirian pondok pesantren Nurul Akbar, diantaranya:

- a. Tepat tanggal 10 Muharram pendirian pondok pesantren dimulai dari pembangunan masjid/musholla terlebih dahulu, dengan nama pondok pesantren Nurul Akbar.
- b. Awal dalam pembangunan pesantren tidak diperkenankan untuk meminta sumbangan dan bantuan ke siapapun, cukup bermunajat dan memohon kepada Allah Swt saja, tetapi apabila ada yang memberikan bantuan tanpa diminta diperbolehkan untuk menerima.
- c. Tidak perlu mencari santri, tapi biarlah santri datang dengan sendirinya, dan alhamdulillah disaat pembangunan masjid/musholla memasuki tahap *finishing*, dengan sendirinya datang dua orang santri dan menjadi cikal bakal pertama pondok pesantren Nurul Akbar.
- d. Selama masih mampu jangan pernah meminta biaya untuk makan kepada santri, tapi kalau mereka memberikan diperbolehkan untuk menerima, dengan harapan apabila ada orang yang tidak mampu tapi

punya keinginan untuk menuntut menimba ilmu di pondok pesantren, cita-cita tersebut bisa diwujudkan di pondok pesantren Nurul Akbar.

Alhamdulillah pada bulan Muharram 1445 Hijriyah saat ini pondok pesantren Nurul Akbar sudah berusia 16 tahun dengan jumlah santri kurang lebih sekitar 60 santri, Nurul Akbar berdiri atas perintah guru dan bukan keinginan pribadi dari KH. Ali Masyhud dan keluarga. Sanad ilmu pondok pesantren Nurul Akbar adalah kepada KH. Ali Rahmad Ngujur Kebonsari Madiun. KH. Ali Rahmad adalah santri Hadrotus Syekh Hasyim Asy'ari dan beliau adalah santri dari Syekh Kholil Bangkalan.

4. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Akbar

a. Visi:

Terbentuknya insan yang berkepribadian muslim

b. Misi:

- 1) Berusaha meningkatkan sarana dan prasarana pesantren
- 2) Mewujudkan suasana pesantren yang kondusif
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang profesional
- 4) Melakukan kegiatan pembiasaan

B. Deskripsi dan Hasil Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Peneliti telah melakukan penelitian lapangan di pondok pesantren Nurul Akbar dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk

mendapatkan data aktual yang dapat menunjang penelitian mengenai pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* ini berakhir dengan baik.

Ustadz Ridho Al-Aziz pengampu pelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo menyampaikan dalam wawancara bersama beliau, beliau menyampaikan:

Pertama dalam kitab tersebut dibahas tentang keutamaan dalam mencari ilmu kemudian kalau sudah dapat ya dipelajari dan diamalkan, kedua tentang sikap pelajar kepada ilmu dan gurunya, dan yang ketiga ketika sudah dapat semuanya disini dibahas juga tentang adab ketika sudah jadi pengajar atau ketika mengamalkan ilmunya. Jadi setidaknya pada kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* dibahas tiga poin tersebut.⁴⁴

Setelah mendapatkan data konsep inti mengenai konsep pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di atas, peneliti mengulik lebih dalam lagi tentang cara pembahasan KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan konsep-konsep tersebut. Seperti yang dijelaskan ustadz Ridho Al-Aziz dalam wawancaranya:

Secara lebih lanjutnya KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan pembahasan akhlak atau adab dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* diklarifikasikan menjadi delapan bab pembahasan lalu dalam setiap bab dibahas poin-poinnya, contohnya begini misalnya dalam bab tiga di kitab tersebut judul besarnya adab murid terhadap gurunya, lalu didalamnya ada poin-poinnya yaitu ada dua belas macam pertama tentang kepada siapa ia mencari ilmu atau di istikharahi ketika mencari guru, kedua harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dan begitu seterusnya, untuk pembahasan lebih lanjutnya untuk setiap babnya nanti silahkan kamu baca sendiri.⁴⁵

Selaras dengan yang disampaikan oleh ustad Ridho Al-Aziz, Satria Putra Nur Hidayad salah satu santri yang mengikuti pembelajaran kitab

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-09/2024.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-09/2024.

Adabul Alim Wal Muta'alim menyampaikan wawancaranya sebagai berikut :

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* ini membahas poin-poin tentang adab seseorang terhadap ilmu, belajar mengajar, dan adab-adab kepada ketika mencari ilmu serta mengajarkannya.⁴⁶

Kemudian secara lebih lanjutnya ia menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Secara lebih lanjutnya dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* beliau KH. Hasyim Asy'ari membuat menjadi beberapa bab lalu setiap babnya beliau memberikan beberapa poin terkait babnya.⁴⁷

Hal ini juga dapat diketahui dari wawancara yang dilaksanakan bersama saudari Sri Lestari salah satu santriwati yang mengikuti pembelajaran kitab tersebut sebagai berikut:

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab tersebut membahas tentang keutamaan ilmu, belajar mengajar, adab ketika mencari ilmu dan adab ketika mengajar.⁴⁸

Selanjutnya saudari Sri Lestari memberikan keterangannya melalui wawancaranya sebagai berikut:

Secara lebih rincinya pembahasan dalam kitab *adabul alim wal muta'alim* dibagi menjadi beberapa bab dalam setiap babnya menjelaskan poin-poin yang berkaitan dengan pembahasan bab tersebut.⁴⁹

Dari beberapa data wawancara diatas didapatkankah inti dari konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* ini dibagi menjadi beberapa poin secara garis besar, yaitu pertama tentang keutamaan

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/22-09/2024.

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/22-09/2024.

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara kode : 05/W/22-09/2024.

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 05/W/22-09/2024.

ilmu, belajar dan mengajarkan, lalu adab ketika mencari ilmu, kemudian adab ketika mengajarkan ilmu.

Secara lebih lanjut tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* dapat berkontribusi dalam pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo ustadz Ridho Al-Aziz memberikan keterangannya melalui wawancaranya bersama peneliti sebagai berikut:

Dengan konsep-konsep yang dibawakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan materi yang kompleks didalamnya, disana ada pembahasan terkait bagaimana santri harus bersikap mulai dari pembahasan sikap santri kepada kitabnya kemudian cara bersikap jika bersama guru, temannya bahkan kepada dirinya sendiri, jadi dari langkah-langkah yang ada dalam kitab tersebut itulah yang berkontribusi dalam pembentukan akhlaknya santri tinggal nantinya santri untuk menerapkan apa yang sudah dipelajarinya.⁵⁰

Selaras dengan itu saudara sulaiman salah satu santri di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo mengatakan dalam wawancaranya bersama peneliti sebagai berikut:

Peran kitab ini dalam pembentukan akhlak santri yaitu dengan mempraktikkan konsep atau materi-materi yang ada dalam kitab tersebut, namun dalam penerapannya adakalanya kami khilaf secara manusiawi yang tentunya tidak luput dari itu, seperti suatu ketika masuk dalam ruang kelas kami datang sedikit terlambat ketimbang guru, yang mana seharusnya santri lebih dulu menunggu ustadnya di kelas.⁵¹

Kemudian saudara Satria Putra Nur Hidayad juga menyampaikan dalam wawancaranya:

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* ini sebagai sarana kami dalam mengetahui ilmu akhlak atau adab dengan kami belajar kitab tersebut kami dapat mengetahui tutorialnya tinggal kami

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-09/2024.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara kode : 04/W/22-09/2024.

menerapkannya walaupun ada sedikit kadang kami *khilaf* namun dalam belajar itu menurut saya masih hal yang wajar.⁵²

Selanjutnya saudari Sri Lestari juga menyatakan hal yang demikian dalam wawancaranya:

Tentunya ada manusiawi jika dalam pengalaman sebuah ilmu mungkin belum bisa mengamalkan dengan sempurna, kendala dalam diri saya sendiri kadang seperti itu, namun dengan mempelajari kitab *adabul alim wal muta'alim* ini tentunya dapat memperkuat pengetahuan saya dalam bab akhlak, mungkin seperti itu kontribusinya pembelajaran kitab ini dalam pembentukan akhlak santri.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengindikasikan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* dapat berkontribusi dalam pembentukan akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo dengan meningkatnya pengetahuan santri tentang akhlak yang akan memperkuat akhlak serta kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan meningkatkan kemampuan bersosial mereka juga menjadi lebih baik lagi.

2. Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

Setelah melaksanakan observasi pada pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar ditemukan bahwa pembelajaran ini disesuaikan dengan visi pondok pesantren Nurul Akbar yaitu terbentuknya insan yang berkepribadian

⁵² Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/22-09/2024.

⁵³ Lihat transkrip wawancara kode : 05/W/22-09/2024.

muslim dan banyaknya santri dengan latar belakang yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Ridho Al-Aziz dalam wawancaranya sebagai berikut:

Ya ini sesuai dengan visi yaitu terbentuknya insan yang berkepribadian muslim. Dan seperti yang kita ketahui alasan diutusnya rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlak, jadi pembelajaran ini merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkuat akhlak para santri di pondok Nurul Akbar mengingat profil para santri yang berbeda-beda mulai dari tempat asalnya juga awal pendidikannya tentunya memiliki kebiasaan yang berbeda pula.⁵⁴

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren Nurul Akbar mengedepankan pendidikan akhlak bukan tanpa suatu alasan, akhlak yang baik merupakan aspek yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap muslim. Dan pada hakikatnya nabi Muhammad diutus di bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia seperti hadist yang telah diriwayatkan oleh Al-Baihaqi yang memiliki arti “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Kemudian mengingat banyaknya santri yang ada di pondok pesantren yang dari latar belakang berbeda-beda tentunya juga memiliki perangai berbeda pula.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustadz Khafidul Hanif dalam wawancaranya:

Diadakannya pendidikan akhlak di pondok pesantren Nurul Akbar ini adalah untuk merealisasikan visi pondok pesantren itu sendiri yaitu terbentuknya insan yang berkepribadian muslim, nah salah satu usaha kami untuk menunjang visi tersebut dibuatlah kurikulum pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*. Kemudian para santri disini itu bermacam-macam mulai dari tempat asalnya, awal pergaulannya dan banyak lagi.⁵⁵

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-09/2024.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/21-09/2024.

Jika dilihat dari sisi lain para santri pondok pesantren Nurul Akbar ini mengenyam pendidikan formalnya di berbagai lembaga yang berada di luar pondok pesantren.

Seperti yang dikatakan oleh ustadz Ridho Al-Aziz pada saat wawancara yang berbunyi:

Para santri di pondok pesantren Nurul Akbar juga merupakan siswa lembaga formal di luar pondok pesantren, ada yang bersekolah di MI, MTs, SMA, SMK, MAN, dan juga ada yang mahasiswa.⁵⁶

Kaitanya dengan ini ustadz Khafidul Hanif juga menyatakan dalam wawancaranya:

Untuk para santri disini mendapatkan pendidikan formalnya itu di lembaga diluar pondok pesantren mulai dari jenjang SD hingga jenjang perguruan tinggi.⁵⁷

Terkait pelaksanaan pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar ustadz Ridho Al-Aziz menjelaskan dalam wawancaranya:

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* dilaksanakan melalui madrasah diniyah Nurul Ilmi yang ada di lingkup pondok pesantren, untuk kitab ini sendiri dipelajari di tingkat kelas tiga, kemudian untuk pembelajarannya dilakukan setelah ba'da shalat magrib berjama'ah, untuk pembelajarannya kami membuka awal pelajaran dengan salam kemudian berdoa hadiah fatihah kepada pengarang dan guru-guru kemudian kami membacakan kitabnya lalu para santri memaknai kitab, selanjutnya kami menjelaskan maksud dari pembahasan kitab, setelah selesai guru memberikan tanya jawab, setelah jam selesai guru menutup dengan salam.⁵⁸

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-09/2024.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/21-09/2024.

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-09/2024.

Selaras dengan itu saudara Satria Putra Nur Hidayad selaku salah satu santri yang mengikuti pembelajaran tersebut mengucapkan dalam wawancaranya:

Pembelajaran kitab *Adabul Alim Muta'alim* dilaksanakan pada kelas tiga madin, pelaksanaannya setelah jama'ah shalat magrib dan para murid menunggu ustadznya di kelas, setelah ustadznya sampai beliau membuka dengan salam kemudian doa hadiah fatimah, lalu ustadz membacakan kitabnya lalu kami memaknani kitab, setelahnya ustadz menjelaskan setelah jam selesai ditutup dengan hamdalah dan salam.⁵⁹

Selaras dengan pernyataan tersebut saudari Sri Lestari salah satu santriwati yang mengikuti pembelajaran tersebut juga menjelaskan dalam wawancaranya:

Pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* dilaksanakan setelah jama'ah shalat magrib kang, alurnya ketika sudah di kelas ustadz memulai mengajar dengan salam dan doa hadiah fatimah lalu mengajarkan dengan cara membacakan makna kemudian kami menuliskannya dengan cara makna arab *gandul* setelahnya ustadz menjelaskan dan jam pelajaran selesai ustadz menutup dengan hamdalah dan salam.⁶⁰

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaan pembelajarannya, lalu terkait pendidikan akhlak diluar pembelajaran di kelas para ustadz atau tenaga pendidik di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo memiliki beberapa cara terkait pendidikan akhlak.

Seperti yang dituturkan ustadz Ridho Al-Aziz ketika penulis melaksanakan wawancaranya kepada beliau yaitu:

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/22-09/2024.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode : 05/W/22-09/2024.

Untuk pendidikan akhlak yang kami lakukan ketika berada diluar pembelajaran, kami memberikan pelajaran mengenai akhlak ini melalui metode keteladanan baik melalui cerita-cerita para alim terdahulu untuk diambil pelajaran maupun dari diri kami sendiri, adakalanya juga kami memberi nasehat-nasehat, selain itu ada juga pemberian sikap kedisiplinan baik melalui *takziran* maupun yang lainnya.⁶¹

Selaras dengan yang disampaikan ustadz Ridho, ustadz Khafidul Hanif juga memberikan keterangan terkait hal tersebut dalam wawancaranya:

Pendidikan akhlak yang kami berikan yaitu melalui metode keteladanan mulai dari diri kami sendiri, kemudian juga memberi ruang para santri untuk mempraktikkan pelajaran yang sudah ia pelajari pada kitab tersebut melalui beberapa cara seperti ketika ditimbali ke ndalem untuk dimintai tolong menjadi peladen para tamu yang soan, disana nantinya santri dapat menerapkan apa yang sudah dipelajarinya, kemudian tidak hanya itu ada banyak sekali ruang untuk menerapkan ilmu yang sudah ia pelajari ada kalanya ketika roan pembangunan, minguan, rutinan istigosah, melaksanakan takziran dan lain sebagainya, disana mereka dapat mempraktikkan ilmu yang mereka pelajarinya, tentunya sesuai dengan yang ada dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*.⁶²

Kemudian saudara Sulaiman santri pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo juga memberikan pengalamannya terkait pendidikan akhlak di luar pembelajaran kelas:

Kami disini para santri meneladani para guru-guru kami, adapun untuk pembelajaran yang sudah kami dapat, diterapkan melalui berbagai kegiatan yang ada di pondok, seperti ketika kami ditimbali untuk menjadi peladen baik untuk tamu maupun ketika acara-acara yang dilaksanakan di lingkup pesantren seperti rutinan istighosah bersama masyarakat setiap malam senin legi, pertemuan wali santri nah disini kami dapat mengatur sikap kami seperti yang sudah kami pelajari di kitab tersebut, kemudian ketika kami mungkin melanggar peraturan pondok maka kami melaksanakan hukumannya sebagai cara ta'dim kita kepada guru, walaupun mungkin masih ada kekurangan dalam mempraktikkannya namanya juga kami masih belajar.⁶³

⁶¹ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-09/2024.

⁶² Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/21-09/2024.

⁶³ Lihat transkrip wawancara kode : 04/W/22-09/2024.

Satria Putra Nur Hidayad juga memberikan pengalamannya dalam wawancaranya:

Para santri disini diberikan keteladanan melalui guru-guru kami bagaimana kami harus bersikap dan disuport juga melalui kegiatan-kegiatan ada ada di pondok, seperti ketika ada tamu di ndalem, acara istighosahan setiap malam senin legi bersama masyarakat, dari situ kami dapat mempraktikan pelajaran yang ada melalui kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, selain di pondok kami juga dapat menerapkannya ketika kami kuliah di kampus ketika berhadapan bersama dosen kami yaitu bagaimana harus bersikap kepada guru.⁶⁴

Kemudian dipertegas dengan wawancara yang dilakukan penulis bersama saudari Sri Lestari yang juga membagikan pengalamannya dalam mengamalkan pelajaran yang didapatkannya:

Dengan kita belajar kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* kita mendapat manfaat yang banyak seperti lebih mengetahui penggunaan adab-adab dalam belajar, bagaimana menempatkan dan memposisikan diri ketika kita sesuai dengan siapa kita berhadapan sesuai yang disampaikan oleh pengarang kitab sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad SAW. Seperti ketika kami ditimbal ndalem, kemudian kita bertemu dengan para tamu, ketika bertemu guru atau dosen ketika dikampus kita harus menghormati dan ta'dim jadi kita dapat menyesuaikan diri dengan siapa kita berhadapan.⁶⁵

Dari pendapat di atas, menandakan bahwa santri sendiri sudah mengalami peningkatan akhlak setelah mengikuti pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* ini. Santri mengaku dapat memposisikan diri dengan siapa mereka berhadapan dan bagaimana mereka bersikap, tentunya ini merupakan suatu peningkatan yang baik dari segi akhlak atau tatakramanya.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/22-09/2024.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara kode : 05/W/22-09/2024.

3. Implikasi Pendidikan Akhlak Pada Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

Setelah melaksanakan observasi pada pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, ditemukan bahwa pembelajaran ini berimplikasi dalam meningkatkan akhlak santri. Implikasi sendiri adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* yang memang akan berdampak dalam meningkatkan akhlak santri, sehingga sudah dapat dipastikan bahwa pembelajaran kitab ini berimplikasi dalam meningkatkan akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar

Kemudian untuk perkembangan akhlak santri setelah pelaksanaan pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo ustadz Ridho Al-Aziz menyampaikan dalam wawancaranya:

Perkembangan akhlak santri setelah pembelajaran kitab ini sudah sangat baik, sedikit demi sedikit sudah dapat menerapkan isinya dalam kehidupan sehari-hari hal ini menunjukkan bahwa mereka bisa menerima dan memahami materi yang disampaikan ustadz dalam pembelajaran. ya walaupun masih ada berontrak sedikit- sedikit, namanya ya juga masih kalangan anak- anak.⁶⁶

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara kode : 01/W/20-09/2024.

Kemudian pernyataan di atas dipertegas oleh ustadz Khafidzul Hanif dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dengan adanya pembelajaran ini perkembangan akhlak santri disini menjadi lebih baik, secara perlahan santri menerapkan apa yang sudah dipelajarinya melalui cara mereka bersikap dalam kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren⁶⁷

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan perkembangan akhlak santri setelah mengikuti pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* sudah sangat baik dengan bukti perubahan sikap atau akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ilmu yang sudah didapatkan.

Ada beberapa kegiatan dan pembiasaan yang membantu santri dalam meningkatkan kualitas akhlak mereka seperti shalat lima waktu berjama'ah, gotong royong, kegiatan rutin bersama masyarakat dan lain-lain. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu ustadz di pondok tersebut yaitu ustadz Khafidul Hanif, yakni sebagai berikut:

Untuk perkembangan akhlak santri sendiri dapat dilihat dari bagaimana mereka bersikap ketika ada kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, seperti ketika ada kegiatan rutin istighosah bersama masyarakat para santri dilegasikan untuk menjadi penerima tamu hingga menjadi peladen, kemudian pembiasaan lewat tata tertib pondok pesantren seperti untuk shalat berjama'ah, datang ke kelas tepat waktu dan sebagainya maka dari kegiatan tersebut dapat dilihat perkembangan akhlaknya.⁶⁸

Kemudian tentang hal ini salah satu santri yang bernama Sulaiman berpendapat dalam wawancara yang telah kami lakukan sebagai berikut:

Kami disini para santri meneladani para guru-guru kami, adapun untuk pembelajaran yang sudah kami dapat, diterapkan melalui berbagai kegiatan yang ada di pondok, seperti ketika kami ditimbal

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/21-09/2024.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode : 02/W/21-09/2024

untuk menjadi peladen baik untuk tamu maupun ketika acara-acara yang dilaksanakan di lingkup pesantren seperti rutinan istighosah bersama masyarakat setiap malam senin legi, pertemuan wali santri nah disini kami dapat mengatur sikap kami seperti yang sudah kami pelajari di kitab tersebut, kemudian ketika kami mungkin melanggar peraturan pondok maka kami melaksanakan hukumannya sebagai cara ta'dim kita kepada guru, walaupun mungkin masih ada kekurangan dalam mempraktikannya namanya juga kami masih belajar.⁶⁹

Didukung oleh pendapat Satria Putra Nur Hidayad salah satu santri pondok pesantren Nurul Akbar, menyebutkan:

Para santri disini diberikan keteladanan melalui guru-guru kami bagaimana kami harus bersikap dan disuport juga melalui kegiatan-kegiatan ada ada di pondok, seperti ketika ada tamu di ndalem, acara istighosahan setiap malam senin legi bersama masyarakat, dari situ kami dapat mempraktikan pelajaran yang ada melalui kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, selain di pondok kami juga dapat menerapkannya ketika kami kuliah di kampus ketika berhadapan bersama dosen kami yaitu bagaimana harus bersikap kepada guru, kami juga secara perlahan menghayati isi kitab ini dengan selalu menghormati dan mendoakan para guru-guru kami, disiplin dengan kegiatan harian selama 24 jam di pondok, membantu-bantu kesibukan di pondok.⁷⁰

Dari paparan wawancara di atas, menandakan bahwa santri sendiri sudah mengalami peningkatan dari segi akhlak dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan dan kesibukan serta berbagai kebijakan yang ada di pondok pesantren yang dapat membantu dalam praktik pendidikan akhlak para santri di sana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak melalui kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* berimplikasi pada perkembangan akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo menjadi lebih baik.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara kode : 04/W/22-09/2024

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode : 03/W/22-09/2024

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan, Ponorogo menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan akhlak di pesantren.

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab ini berfokus pada beberapa aspek utama. Pertama, membahas keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Kedua, membahas tentang etika seseorang dalam tahap mencari ilmu. Ketiga, membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.

Kemudian dari ketiga aspek tersebut dibahas secara lebih spesifik menjadi menjadi delapan bab kemudian pada setiap babnya menerangkan secara lebih terperinci.

Adapun pembahasan pada setiap bab tersebut sebagai berikut:

- a. Bab pertama, membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan proses mengajar dan belajar, di dalamnya menerangkan bahwa keutamaan dan derajat orang yang mempunyai ilmu dan toriqoh belajar mengajar itu luar biasa keutamaannya dan derajatnya, sehingga para santri dan ustadz semangat dalam belajar mengajar dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dengan moto

Ulama` warosatul anbiya` yakni sebuah *hadits* yang dinukil oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul `Alim Walmuta`alim*.

- b. Bab kedua, membahas tentang akhlak pelajar pada dirinya sendiri, di dalamnya ada sepuluh macam etika yaitu mensucikan hatinya dari unsur yang tidak baik, memperbaiki niat, mencari ilmu ketika waktu belia, *qona'ah*, pandai membagi waktu, mempersedikit makan dan minum, sifat *wira'i* pada diri sendiri, meminimalisir makanan yang membuat bebal, mengurangi waktu tidur selagi tidak membahayakan, dan yang terakhir meninggalkan pergaulan.
- c. Bab ketiga, membahas tentang adab seorang murid terhadap gurunya, ada dua belas macam yaitu murid mengangan-angan istikhroh kepada siapa ia mencari ilmu, bersungguh-sungguh dalam mencari guru, patuh kepada guru, ta'dim pada guru, kewajiban pada guru, bersabar atas sifat guru, murid menemui guru, duduk di hadapan guru, berkata kepada guru, memperhatikan penjelasan guru, menerima pemberian guru dengan tangan kanan.
- d. Bab keempat, membahas tentang akhlak pelajar terhadap pelajarannya dan hal yang harus ia pegang ketika bersama syaikh dan temannya, ada tiga belas etika didalamnya.
- e. Bab kelima, membahas adab pribadi seorang guru, ada dua puluh adab yang harus di pegang oleh guru.
- f. Bab keenam, membahas adab guru dalam mengajar, di dalamnya membahas ketika hendak mengajar guru hendaknya dalam keadaan suci

dari hadas dan najis, berdoa serta membahas penyesuaian guru ketika mengajar.

- g. Bab ketujuh, membahas adab guru kepada muridnya, ada empat belas macam di dalamnya.
- h. Bab kedelapan, membahas adab terhadap buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan dan penulisan buku, ada lima macam adab didalamnya yaitu sebaiknya pelajar memperoleh buku yang dibutuhkan, ketika meminjam tidak melukai akadnya, setelah memakai buku jangan ditelantarkan pada lantai, meneliti bagian buku, dan terakhir ketika menyalin tulisan berisi ilmu syariat.

Demikianlah konsep peneliti menyimpulkan pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* dengan mengklarifikasikan pembahasan menjadi beberapa bab kemudian pada setiap babnya membahas macam-macam adab sehingga menjadikan pembahasan lebih terstruktur kemudian akan lebih memudahkan santri dan guru dalam mempelajarinya serta mengajarkannya. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* juga dapat berkontribusi dalam pembentukan akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo dengan meningkatnya pengetahuan santri tentang akhlak yang akan memperkuat akhlak serta kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan meningkatkan kemampuan bersosial mereka juga menjadi lebih baik lagi. Kemudian dari konsep tersebut maka sangat cocok untuk diterapkan pada lembaga pondok pesantren khususnya

pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo untuk mencetak dan memperkuat akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

2. Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo di dapatkan bahwa keberagaman santri atau peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya juga menjadi faktor untuk diadakannya pembelajaran akhlak. Pesantren sering kali menjadi tempat berkumpulnya santri dari berbagai daerah dengan latar belakang dan adat yang beragam. Kemudian di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo ini terdapat santri dengan berbagai jenjang pendidikan mulai dari jenjang SD sederajat hingga Perguruan Tinggi dengan bersekolah di berbagai lembaga pendidikan di luar pondok pesantren.

Pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tiga Madrasah Diniyah Nurul Ilmi pondok pesantren Nurul Akbar.

Menurut analisis peneliti pembelajaran kitab merupakan usaha pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo yang sistematis terarah dalam proses pendewasaan para santri. Khususnya dalam hal

bidang akhlak dengan kitab-kitab yang menerangkan akhlak, seperti kitab *Akhlaq Libanin*, *Taisirul Kholak*, *Wasoya*, dan *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

Pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo diselenggarakan melalau lembaga madrasah diniyahnya dengan dijadikan mata pelajaran. Untuk jam masuk pembelajaran Madrasah Diniyah dilaksanakan setiap setelah melakukan jama'ah shalat Magrib pada masing-masing kelasnya, hari aktif lembaga diniyah yaitu pada malam sabtu sampai dengan malam kamis. Sedangkan untuk pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* sendiri dilaksanakan seminggu sekali sesuai dengan jadwal.

Menurut analisis peneliti pendidikan di pondok pesantren Nurul Akbar tersusun dan terorganisir dengan baik dengan penggunaan madrasah diniyah sebagai sarana lembaga pendidikannya kemudian tersusun atau terjadwal pula pelaksanaannya, dan pengajarannya mulai malam sabtu sampai dengan malam jum'at.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar dilaksanakan dengan metode *maknani* kitab yaitu guru/ustadz membacakan isi kitab kemudian para santri memaknai kitabnya masing-masing kemudian setelahnya guru/ustadz menjelaskan isi kitabnya dengan metode ceramah serta dipadukan dengan metode keteladanan diluar jam pelajaran.

Ketika memulai pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, guru/ustadz membuka pembelajaran dengan salam kemudian memberikan

hadiah fatimah kepada nabi, guru-guru beliau khususnya pengarang kitab yang akan dikaji kemudian membaca doa tertentu yang diaminan oleh para santri.

Setelah membaca doa tersebut kemudian guru/ustadz membacakan kitab dan santri menyimak sekaligus menulis artinya yang dibacakan (*maknani*), kemudian membacanya guru/ustadz langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab melalui metode ceramah. Setelah selesai menjelaskannya, guru/ustadz membuka pertanyaan kepada santri untuk tanya jawab kepada guru/ustadz, dan jika tidak ada pertanyaan maka pembelajaran diakhiri guru/ustadz dengan bacaan hamdalah dan ditutup dengan salam.

Selanjutnya, pada metode lainnya, guru/ustadz selalu berusaha memberikan pelajaran dari berbagai metode, antara lain: metode keteladanan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauidlah*), kedisiplinan, dan hukuman, selain metode *maknani*, ceramah dan tanya jawab. Selain keteladanan yang diberikan guru/ustadz kepada santri, guru/ustadz juga memantau perkembangan akhlak santri sesuai akhlak yang ada di dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

Menurut analisis peneliti akhlak santri juga lumayan baik, sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar terutama di pondok pesantren. Pendidikan sendiri merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Pendidikan

juga suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan mempersiapkan peserta didik baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang. Kepribadian santri pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo pada umumnya beraneka ragam ada sudah mempunyai akhlak yang baik, dikarenakan sudah lama di pesantren dan masih belum karena notabene santri baru pengalaman belajar masih minim, karena dari latar belakang yang berbeda-beda itulah kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* bisa menjadi solusi pembelajaran akhlak. Kitab tersebut santri memperkuat akidah dalam menuntut ilmu. Karena hakikat niat sesungguhnya mencari ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah ta'ala, mencari kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, menyukuri nikmat Allah ta'ala, dan melestarikan Islam. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada santri dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing juga sangat penting karena dapat dijadikan sebagai tauladan dan juga ditiru sebagai *role model* untuk santri. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik.

3. Implikasi Pendidikan Akhlak Pada Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

Pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* tentunya memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar Babadan, Ponorogo. Berdasarkan upaya peneliti dengan observasi dan wawancara ditemui implikasi pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* pada akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo terwujud dalam beberapa sikap terpuji antara lain:

a. Memiliki sikap *ta'dzim*

Dalam dunia Pendidikan kaitannya sangat erat dengan sikap *ta'dzim* yakni terjadi ketika proses belajar mengajar *transfer* keilmuan dan pembinaan akhlak didalamnya. Seperti halnya pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo yang masih kental dengan hal tersebut seperti contohnya para santri memasuki ruang kelas lebih dahulu dari pada gurunya ini menunjukkan bahwa adabnya seorang itu ketika mencari ilmu harus mendatangi gurunya bukan sebaliknya yaitu guru mendatangi murid, menghargai kitabnya dengan cara membawanya dengan tidak ditenteng-tenteng dan tidak melekakannya di lantai, mengusahakan dalam keadaan suci, selalu berdoa untuk memulai pelajaran, hadiah fatimah kepada pengarang kitab, penuh hormat kepada guru/ustadnya baik dikelas maupun di luar kelas ini juga terjadi

ketika para santri belajar di lembaga luar pondok pesantren Nurul Akbar.

b. Memiliki sikap tanggung jawab

Yaitu santri mengetahui bagaimana kewajibannya contohnya kewajiban untuk melaksanakan sholat jama'ah, masuk kelas, ketika ia kebetulan tidak melaksanakan maka ia bertanggung jawab dengan melaksanakan takziran dari guru/ustadznnya maupun pengurus pondok.

c. Memiliki sikap sopan santun

Realitasnya ditandai dengan ketika santri sowan kepada ustadznnya kemudian duduk didepanya duduknya sangat *tawadu`* sekali seakan akan seperti tasyahud kemudian tidak berjalan di depan guru/ustadz tidak menduduki tempat duduk guru/ustadz, dapat menjaga waktu apabila hendak berkunjung, jika bertemu guru/ustadz mengucapkan salam, senyum, dan bersalaman dengan mencium tangannya. Semua itu sudah selaras dengan bentuk sikap seorang murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Adabul `Alim Wal Muta`alim*, bahkan ketika ada acara bersama dengan Masyarakat sekitar para santri bersikap sopan santun ketika menyambut para masyarakat juga ketika menjadi pelayan.

d. Memiliki sikap disiplin

Ditandai dengan disiplin waktu yang mana dalam hal ini pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo telah memiliki jadwal yang tersusun rapih di setiap harinya seperti contoh pada pukul 04.00 WIB santri di haruskan ke masjid untuk melakukan shalat subuh

berjamaah yang selanjutnya di pukul 05.00 WIB mereka berangkat ke kelas masing-masing guna melaksanakan pengajian weton hingga pukul 06.30 WIB setelah itu santri melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah masing-masing dan pada siang hari santri-santri yang telah selesai dengan sekolahnya dan sudah kembali di pondok melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang disambung dengan kegiatan seterusnya dan seterusnya yang mana perputaran waktu kegiatan harian santri ini berputar selama 24 jam di setiap harinya.

e. Memiliki sikap gotong royong

Ditandai dengan kegiatan gotong royong pembangunan pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo para santri sangat antusias ketika pelaksanaan pembangunan, ada yang membantu dalam pengadukan material-material pembangunan, bersama-sama merantai untuk membawa cor-coran ketempat yang sedikit jauh, kemudian bersih-bersih setiap minggunya dan ketika acara rutin setiap senin legi diadakan penyembelihan hewan kambing para santri saling bahu membahu mulai dari awal hingga selesai acara.

f. Sikap menghormati guru/ustadz

Contoh kecilnya yaitu menyapa guru ataupun ketika bersalaman kepada guru.

g. Memiliki sikap mendoakan guru

Dari hasil wawancara sebagian santri pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo, mendoakan gurunya yaitu dengan hadiah fatihah

setelah shalat fardu ketika hendak memulai pelajaran, kemudian ketika tahlilan setiap malam jumat.

Dari strategi atau proses pendidikan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo untuk para santri tentunya semua itu penuh dengan perencanaan dan semua komponen harus bersinergi demi tercapainya hal tersebut, baik dari pengasuh, ustadz, dan pengurus yang harus menunjang serta memfasilitasi pelaksanaannya dan santri-santri yang juga harus pro aktif dalam setiap prosesnya.

Menurut analisis peneliti sendiri di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo baik dari sistem pendidikannya hingga aktor pelaksanaannya telah mendukung terlaksananya pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* bagi para santri yang ada disana dengan strategi dan caranya sendiri, dengan terlaksananya pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren ini, menjadikan santri pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo mempunyai bekal ketika berada di lingkungan tertentu atau ketika pulang ke asalnya masing-masing dengan memiliki jiwa akhlak yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian, analisis dan pembahasan terhadap temuan hasil mengenai pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo disimpulkan bahwa:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab ini berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, membahas keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Kedua, membahas tentang etika seseorang dalam tahap mencari ilmu. Ketiga, membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari menjabarkannya menjadi delapan bab pembahasan lalu setiap sub babnya memiliki poin-poin tentang akhlak didalamnya. Konsep-konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* berkontribusi dalam pembentukan akhlak santri pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo dengan meningkatnya pengetahuan santri tentang akhlak yang akan memperkuat akhlak serta kepribadian santri.

2. Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo dilaksanakan dengan metode maknani kitab yaitu guru/ustadz membacakan isi kitab kemudian para santri memaknai kitabnya masing-masing kemudian setelahnya guru/ustadz menjelaskan isi kitabnya dengan metode ceramah serta dipadukan dengan metode keteladanan di luar jam pelajaran.

3. Implikasi Pendidikan Akhlak Pada Santri Melalui Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo

Beberapa perkembangan santri terwujud dalam beberapa sikap terpuji diantaranya, memiliki sikap *ta'dzim*, memiliki sikap tanggung jawab, memiliki sikap sopan santun, memiliki sikap disiplin, memiliki sikap gotong royong, sikap menghormati guru/ustadz, memiliki sikap mendoakan guru. Dengan diadakannya pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari ini mampu untuk menjadi sarana pendidikan akhlak bagi santri khususnya santri yang berada di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo melalui pembelajaran kitab tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di pondok pesantren Nurul Akbar, Babadan, Ponorogo saran yang bisa diberikan dalam pendidikan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* di Pondok Pesantren Nurul Akbar Babadan Ponorogo ialah:

1. Bagi ustadz

Ustadz merupakan seorang yang paling dekat dengan santri, maka dari itu diharapkan lebih mendekatkan diri kepada para santrinya, serta memberi contoh atau ketauladanan yang baik dalam pelaksanaan atau pengamalan pendidikan akhlak santri.

2. Bagi santri

Para santri hendaknya bisa menjaga keistiqomahannya dalam mengikuti pembelajaran ini, di sisi lain, santri diharapkan dapat mengajak dan menyemangati santri lainnya apabila merasa malas dan capek ketika akan mengikuti pembelajaran akhlak ini, kemudian untuk menjaga keistiqomahan yang baik dalam penerapan isi dari kitab ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Lathif al-Ajlan. *Rambu-Rambu Pemukulan dalam Pendidikan Anak*. Lisaanul ‘Arob II/304, Bogor, Pustaka Ulil Albab, 2006.
- Abdussamad Zuchr. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lp3es, 1982.
- Ghazali, M Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Prasasti, 2002.
- Hariyanto dan Muchlas, Samanai. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Husnurridlo, Muhammad, Maula. Lumchatul. Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo, *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi’ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*. *Penamadani*, 2003.
- Ismail. “Aktualisasi Ahklak dalam Mencapai Humanisme-Pluralis”. *jurnal Pendidikan Islam, Tadris*, 2009.
- Juliet, Corbin dan Anslem, Strauss diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Kadir, Abdul, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta: 2010.
- Khoirotu, Alkahfi Qurun. Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka), *Al-Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, 2022.

- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina, 1997.
- Mahrus, Erwin & Kurniawan, Syamsul. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mc. Leod. *Dalam Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan*. 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mujahidin Endin. *Seminar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Bogor: STAI Al Hidayah, 2012.
- Nugrahani Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Rosaliana Nikita Ayu. *Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Analisis Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Uin Raden Intan Lampung, 2021.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Citapustaka Media, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulkhan, Muhammad. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Aba' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syahrur & Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1, 2017.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Umar Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif hadis*. Jakarta: Hamzah, 2015.

Wardati, Ridha. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponogoro: STAIN, 2011.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada, 2005.

Zellatifanny, Cut Medika & Mudjiyanto, Bambang. "Tipe Penelitian Deskriptif dalam Ilmu Komunikasi." *Jurnal Diakom*, 2018.

